

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MERDEKA BELAJAR

Oktia Anisa Putri¹, Ifnaldi Nurmal²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

Email kontributor: oktiaanisaputri@email.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana implementasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI. Untuk mengetahui hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Library Research* dengan jenis penelitian analisis sejarah dan teknik pengumpulan data diambil dari berbagai literatur yang membahas tentang tema yang dimaksud. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran Islam moderat ini *plin plan*, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama. Moderasi beragama di Sekolah dapat dilakukan melalui Hidden Kurikulum. Adapun proses pembudayaannya melalui kebiasaan internalisasi dan institusionalisasi. Kurikulum PAI sekarang juga menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana Tujuan kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong peserta didik menguasai keilmuan yang berguna. dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan Adapun faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di sekolah meliputi faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

The purpose of this study was to find out about how the implementation of religious moderation in the development of the PAI curriculum. To find out this, researchers used the Library Research research method with historical analysis research types and data collection techniques taken from various literature that discussed the theme in question. The data that has been collected is then analyzed using content analysis techniques. The results of the study reveal that the inculcation of moderation values in education is so important in managing world civilization in the field of education. With a high sense of tolerance will not blame differences. However, this does not mean that moderate Islamic teachings are wishy-washy, but these teachings will filter out existing disputes and unite the differences that divide the archipelago, nation and religion. Religious moderation in

schools can be done through the Hidden Curriculum. The process of acculturation through the habit of internalization and institutionalization. The PAI curriculum now also uses the independent learning curriculum where the aim of the Free Learning curriculum is the policy of the Minister of Education and Culture to encourage students to master useful knowledge. and provide opportunities for students to be free but still express learning within existing limits and criticisms, without having to fade away as noble ideals and also morals for educators. The factors that influence religious moderation in schools include internal and external factors.

Keywords: Religious Moderation, PAI Curriculum, Free Learning Curriculum

A. PENDAHULUAN

Gagasan penjangkaran moderasi beragama dalam pendidikan Islam adalah respon terhadap dinamika dan permasalahan agama dan keragaman di Indonesia. Sebagai negara majemuk, Indonesia memiliki berbagai masalah perilaku sikap sosial dan keagamaan yang mungkin bertentangan dengan nuansa keagamaan. Berbagai bentuk kekerasan atas nama agama tampak menonjolkan penurunan tersebut Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, hukum, dan kesusilaan social Menghargai nilai-nilai ajaran agama yang sangat mendukung nilai-nilai kemanusiaan sebagai ajaran universal dari setiap agama. Konflik agama juga merupakan tanda kelemahan tersebut realitas negara-bangsa yang majemuk. (Wedi et al., 2020)

Sesuai dengan permasalahannya, tujuan dari penelitian ini adalah: Pengetahuan implementasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum torta berbasis belajar mandiri. Menjelaskan perkembangan kurikulum PAI menggunakan fasilitasi keagamaan Mengetahui perkembangan kurikulum PAI yang bernuansa fasilitasi keagamaan; Pengetahuan implementasi kurikulum PAI dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini penting untuk memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum dan penggunaan PAI secara moderat dalam agama, bagi orang tua siswa dan masyarakat untuk memberikan informasi tentang kurikulum yang digunakan dan penerapannya dalam pembelajaran menerima dan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama yang menetapkan pedoman mengenai dokumen kurikulum dan penerapannya bernuansa moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Saat ini pemerintah telah menerbitkan beberapa pedoman yang menimbulkan perdebatan publik, hal ini terkait dengan kurikulum “Kemerdekaan Belajar”. Hal ini menjadi perbincangan hangat, bahkan program ini diawali dengan adanya kebijakan yang akan meniadakan ujian nasional mulai tahun 2021 dan menggantinya dengan sistem poin (penilaian kompetensi minimal) dan ujian karakteristik (Marisa, 2021).

Secara keseluruhan, terdapat alasan penting untuk mengkaitkan pendidikan Islam dengan moderasi, terkait penguatan moderasi dan pemahaman keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan paham keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya mengatasi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima kenyataan keberagaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan ini biasanya mengarah pada upaya untuk menciptakan identitas baru dengan mengungkapkan sikap keagamaan terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan berujung pada keengganan untuk mendirikan negara. Akidah ini

memiliki keinginan yang kuat dan militeristik menjadikan interpretasinya terhadap sistem negara akidah yang diilhami oleh narasi ideologis seperti ideologi kebangkitan Islam, dan aspirasi untuk mendirikan sistem pemerintahan Islam global seperti Khilafah, Darul Islam dan Imamah Islam. . Akibatnya, sikap perlawanan dan pengekan menjadikan ideologi-ideologi tersebut semakin ekstrim, radikal dan intoleran. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir dalam kajian ini sebagai narasi berimbang yang menggabungkan wacana paham keagamaan dengan pandangan radikal, ekstrim dan intoleran (Nur'aini, 2021).

Moderasi beragama ini dapat menjawab berbagai persoalan agama dan peradaban global. Sama pentingnya, Muslim moderat dapat menggunakan aksi damai untuk menentang kaum radikal, ekstremis, dan puritan yang melakukan segala sesuatu dengan kekerasan. Moderasi beragama dalam konteks ini berarti membawa manusia pada pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, juga tidak mengidolakan nalar yang bebas dan tidak terbatas. Pendampingan keagamaan didiskusikan, dihafalkan, diwujudkan dan direfleksikan sebagai kerangka hidup dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat bukan hanya kebutuhan pribadi atau kelembagaan, tetapi juga kebutuhan umum warga dunia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini lebih lanjut mengkaji perubahan budaya akademik yang berbasis moderasi beragama (Junaedi, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai dasar pengumpulan data. satu diantara ciri penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi permasalahan. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pendekatan kualitatif diantaranya mempelajari tentang pandangan individu, mengakses proses dari waktu ke waktu, menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan. Peneliti membaca secara saksama tentang jurnal dan buku pendidikan Islam dan pandangan disipliner dan interdisipliner, terutama tentang aktualisasi moderasi beragama dengan perkembangan kurikulum PAI berbasis merdeka belajar. Untuk mendapatkan informasi yang kuat, data penelitian terkait, dikumpulkan kemudian dicari keterkaitan masing-masing komponen pembahasan, kemudian dianalisis dan disintesis kemudian didiskusikan dengan partner menjadi satu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi dalam Islam

Dalam Al-Qur'an istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyah, namun juga dapat perdebatan tentang pemahaman moderasi ditinjau dalam konteks kekinian. Ayat Alquran yang sangat sering digunakan untuk dalam memahami konsep wasathiyah adalah sebagai berikut. Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Al-Baqarah ayat 143)

Kata (*washatha*) merupakan titik fokus sesuatu atau pusat sentral bulatan. Dalam pengertian para ulama sifat wasathiyah merupakan pilhan untuk berada di tengah dan adil pada porsinya, sedangkan kaitanya dalam beragama yaitu sikap yang tidak ifrath (melebihi)

ajaran agama) juga tidak tafrith (mengurangi ajaran agama). Dalam ayat tersebut kalau dikaji secara sepintas kata wasatha sebenarnya disandarkan kepada ummat atau sifat kelompok manusia. Akan tetapi khithab ayat tersebut diperuntukkan kepada kaum muslimin pada waktu itu setelah arah kiblat mereka dipalingkan dari baitul Maqdis ke Ka'bah, dimana tidak ada perbedaan yang harus ditonjolkan antara keduanya dengan artian keduanya sama-sama mulia disisi Allah. Dengan itulah Allah memberikan label pada ummat muslim dengan ummat wasatha yaitu ummat pilihan yang bersifat 'adil baik dalam hal agama maupun dalam hal perkara dunia (Junaidi & Ninoersy, 2021).

Istilah moderasi sering digunakan untuk mengartikan rata-rata, inti, standar, atau tidak merata. Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan keyakinan, akhlak dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara. Secara analogi, moderasi adalah seperti gerakan dari tepi, selalu menuju pusat atau poros (sentripetal), sedangkan ekstrimisme adalah gerakan mundur dari pusat atau poros menuju ke luar dan ekstrem (sentrifugal). Ibarat jam pendulum, ada gerakan dinamis yang tidak berhenti di ujung luar tetapi bergerak ke arah tengah (Suprpto, 2020).

Meskipun manusia terdiri dari banyak kelompok agama, sistem sosial didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia pada dasarnya adalah satu. Perbedaan kelompok sebagai pendorong untuk saling mengenal, memahami dan terhubung satu sama lain. Hal ini mengarah pada kesatuan masing-masing kelompok dan kesamaan visi dalam membangun dunia yang dipercayakan Tuhan kepada mereka (Warsah, 2018).

Perbedaan yang terwujud baik secara lahiriah maupun batiniah sebenarnya adalah kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya suku dan agama, serta pedoman hidup berbangsa dan bernegara, membentuk perilaku dan aktivitas masyarakat. Budaya yang berbeda berjalan bersama, saling melengkapi dan dapat (fleksibel) beradaptasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan di atas tidak menghalangi komunikasi antarmanusia, karena justru perbedaan inilah yang menjamin komunikasi yang baik antar perwakilan berbagai agama. Toleransi lahir dari komunikasi yang baik antar umat beragama (Warsah et al., 2020).

2. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan role model yang akan menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Ini adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang harus dikelola dengan baik dan terprogram oleh lembaga pendidikan pemimpin untuk diterapkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Mutiara et al., 2021). Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani runner dan curare yang artinya tempat kompetisi. Dalam bahasa latin kurikulum berarti lari, kursus atau pacuan kuda, dalam bahasa Prancis berarti courir yang berarti lari. Berdasarkan pengertian di atas, kita berbicara tentang program studi atau mata pelajaran yang harus tersedia untuk memperoleh gelar (Hermawan et al., 2020). Dengan kata lain, kurikulum merupakan landasan atau titik tolak pendidikan agar pendidikan dapat terarah dan sesuai dengan harapan pendidik dan lembaga pendidikan. Pembelajaran dipahami sebagai proses jaringan pendidikan, yang bekerja sebagai siklus pendidikan guru sebagai guru dan dipandu di antara siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Warsah et al., 2022). Mengenai terminologi kurikulum, menurut para ahli, sebagai berikut:

- 1) Menurut Crow kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun Konsep secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah (Sarinah, 2012).
- 2) Menurut Arifin kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
- 3) Menurut Mac Donald kurikulum merupakan suatu strategi yang menjadi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.
- 4) Murray Print ia mengemukakan bahwa pengertian kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang sudah disusun kemudian diberikan secara langsung kepada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat diterima oleh peserta didik ketika kurikulum itu di terapkan (Soekamto & Handoyo, 2022).
- 5) Menurut Rene Oche kurikulum adalah keseluruhan kegiatan pendidikan pilihan bagus dalam bentuk bahan pelajaran metode yang digunakan. Kurikulum setelah memahami Modern adalah tentang pengalaman dan kegiatan pembelajaran terencana dan terorganisasi untuk diikuti siswa mencapai tujuan dan seluruh masalah sekolah juga mempengaruhi belajar dilakukan di dalam kelas atau di dalam ruangan di luar sekolah (Chanifah, 2015).

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau (2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Hanafi, 2014).

b. Proses pengembangan kurikulum PAI

- 1) Perencanaan
 - a) Visi dimana didalamnya pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
 - b) Kebutuhan pengguna, pengguna disini pelajar, masyarakat, pengguna lulusan, dan studi lanjut.
 - c) Hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya serta adanya tuntutan perkembangan zaman.
 - d) Pandangan para ahli pendidikan dan era globalisasi
- 2) Implementasi: Tujuan dan pengembangan program berupa pengembangan kurikulum berupa RPP atau SAP (unit program pembelajaran), yang dapat dibaca dari pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, serta evaluasi keefektifan pembelajaran. dan efektifitas kurikulum.
- 3) Evaluasi: Fase ini memberikan umpan balik yang akan digunakan untuk memperbaiki kurikulum selanjutnya yang akan diterapkan (Didiyanto, 2017).

Sukma Dinata membangun pernyataan ini. Berbagai sumber mengungkapkan berbagai cara menyusun urutan materi kurikulum sebagai berikut:

- 1) Urutan kronologis, memilah bahan pelajaran termasuk periode seperti B. Peristiwa sejarah, wawasan dan sebagainya.
- 2) Urutan sebab akibat, yaitu seperangkat bahan ajar yang mengandung hubungan sebab akibat.
- 3) Urutan struktural, urutan bahan ajar yang diadaptasi struktur.
- 4) Urutan logis dan psikologis, yaitu urutan bahan ajar yang disusun dari yang sederhana ke kompleks/kompleks (logis) dan seterusnya kompleks/kompleks menjadi sederhana (psikologis).
- 5) Urutan spiral, mis. Urutan bahan ajar mata pelajaran tertentu khusus, kemudian diperluas dan diperdalam.
- 6) Membalik urutan baris, yaitu. Memulai urutan materi pelajaran langkah terakhir, lalu kembali.
- 7) Urutannya tergantung pada hierarki pembelajaran, yaitu. Urutan bahan menggambarkan urutan perilaku yang pertama kali harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai perilaku terakhir. (Hermawan et al., 2020).

Sementara itu, dalam bukunya *Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum PAI*, Sukma Dinata mengutip berbagai sumber tentang pengembangan kurikulum, antara lain:

- 1) Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, dengan isi kurikulum disesuaikan untuk mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dan pekerjaan orang dewasa.
- 2) Budaya masyarakat, meliputi semua disiplin ilmu yang ada seperti ilmu pengetahuan, nilai, perilaku, benda material dan unsur budaya lainnya.
- 3) Anak, sebagai pusat atau sumber kegiatan pembelajaran. Perhatian dalam menyusun pengembangan kurikulum bukan sesuatu yang akan diberikan pada anak tapi bagaimana potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya.
- 5) Nilai-nilai dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai apa saja yang diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum. (Prasetyo & Hamami, 2020).

c. Komponen Pengembangan Kurikulum

Menurut Ibnu Hadjar, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses Transformasi citra pendidikan dan keinginan menjadi program yang mencapai visi siapa yang memimpinnya. Mengembangkan kurikulum berarti membuat kurikulum sehingga dapat disiapkan sebagai alat bantu pembelajaran. Sementara itu, menurut Abdullah Idi, pengembangan kurikulum sangat penting adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu bagian-bagian: tujuan, bahan, metode, siswa, pelatih, media, lingkungan dan sumber belajar (Idi, 1999):

Menurut Taylor, pengembangan kurikulum terdiri dari empat komponen utama sebagai Max Darsono yaitu warna, bahan atau Pengalaman belajar, organisasi materi dan penilaian. Keempat komponen ini saling berhubungan berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komponen lensa, dalam kurikulum, tujuan adalah arah atau tujuan yang ingin dicapai. Saat merancang kurikulum, anda harus terlebih dahulu merumuskan apa yang anda inginkan tercapai.
- 2) Komponen materi dan pengalaman belajar.

- 3) Komponen organisasi. Komponen ini mengacu pada bagaimana topik disusun.
- 4) Komponen evaluasi. Evaluasi komponen kurikulum merupakan langkah progresif gambaran umum tentang program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan mencapai tujuan (darsono, 2000).

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diinginkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. negara diperlukan (Muhaimin, 2004).

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharrudin, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, 2008). Pendidikan agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai (Majid, 2012).

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Gunawan, 2013).

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Islam ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan- ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani (Wahid, 2018).

3. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum yang dipakai pada saat ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar Kurikulum merdeka memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif untuk memproduksi pengetahuan dan pembelajaran dan hal ini dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan control dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi (Susilawati, 2021).

Dari Perspektif Islam memaknai dan mengaktualisasi konsep merdeka ini terutama dalam menwujudkan peserta didik yang kritis, berkarya kreatif, berkomunikasi efektif, berkolaborasi positif dan strategis dan berkontribusi positif dalam membangun masa depan. Dan Konsep ini sejalan dengan adagium saneca “Belajar Untuk Hidup” .Kurikulum dalam mata pelajaran PAI merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus menjadi arah pendidikan agama Islam dalam rangka pembangunan pemikiran peserta didik (Safarua, 2022).

Konsep belajar mandiri menitikberatkan pada belajar aktif siswa pengalaman langsung dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep ini lahir sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa di masa depan. Urgensi peningkatan keterampilan siswa didukung oleh data penelitian dari Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia hanya menempati urutan ke-74 dari 79 negara pada tahun 2019 di tingkat perguruan tinggi, belajar mandiri masuk dalam program Kampus Merdeka sebagai hasil dari kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, yang dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk kebutuhan peradaban (Kurniawan et al., 2022).

4. Penerapan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Kurikulum

Moderasi beagama dapat diterapkan di sekolah melalui pendekatan kurikulum berikut:

- a. Pendekatan subjek. Pendekatan ini diawali dengan mengidentifikasi secara cermat topik yang akan dibahas kemudian memecahnya menjadi materi pembelajaran yang harus dikuasai.
- b. Pendekatan yang tepat sasaran dalam pelaksanaan belajar mengajar.
- c. Pendekatan model pengorganisasian materi adalah mengorganisasikan beberapa topik diskusi yang berkaitan dan saling menguatkan dari materi yang diajarkan.
- d. Pendekatan rekonstruksionis, yaitu. fokus pada masalah-masalah penting yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan humanistik yang mengutamakan pengembangan afektif, ketahanan mental dan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari pembelajaran.
- f. Prinsip tanggung jawab adalah menetapkan standar dan tujuan khusus yang jelas dari proses pembelajaran dan mengatur keefektifannya berdasarkan tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai standar tersebut (Zahroh, 2022).

D. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran

ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama. Moderasi beragama di Sekolah dapat dilakukan melalui Hidden Kurikulum. Adapun proses pembudayaannya melalui kebiasaan internalisasi dan institusionalisasi. Kurikulum PAI sekarang juga menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana tujuan kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong peserta didik menguasai keilmuan yang berguna. dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan Adapun faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di Sekolah meliputi faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharrudin. (2014). *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media.
- Chanifah, N. (2015). Perkembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan ...*, 1(1), 1–20.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press.
- Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 281. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.572>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Idi, A. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Gaya Media.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar Bagi Konselor*. 9(2), 69–72.
- Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, O. A., Warsah, I., & Amrullah. (2021). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM PRINCIPLES AT STATE ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(2), 1–10.

- Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan. In *Jurnal Pedagogy*.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Safarua, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar)*. 1(1), 17–23.
- Sarinah. (2012). *Pengantar Kurikulum*. CV Budi Utama.
- Soekanto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi*. CV Bayfa Cendekian Indonesia.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Religious Moderation in the Development of. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Rajawali Press.
- Wahid, A. H. (2018). Baqiyatus Sholehah, Pendidikan Akhlak Persepektif Al –Ghazali. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 193.
- Warsah, I. (2018). PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI-AGAMA : ANTARA SIKAP KEAGAMAANDAN TOLERANSI (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.
- Warsah, I., Avisa, A., & Anrial. (2020). POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT DESA SINDANG JAYA, REJANG LEBONG, BENGKULU. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XVIII(2), 283–307.
- Warsah, I., Destriani, Yudhi Septian, R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Wedi, A., Zuhazmi, A. Z., & Anwar, M. Z. (2020). *Wacana Keagamaan di Indonesia Pasca Reformasi*.
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(02), 230–243.